

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Covid 19

1. Definisi Covid-19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru corona virus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (As Ahmad, 2020). Karena virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.

Coronavirus merupakan jenis zoonosis ditlarkan antara hewan dan manusia (Kemenkes RI, 2020). Coronavirus disease-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-Cov-2) sindrom yang ditandai dengan gangguan pernapasan akut yang parah (Wiersinga, et al, 2020).

Covid-19 merupakan penyakit menular tetapi kejadian penularan dalam dicegah yaitu dengan cara mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak (Damanik, 2020).

2. Etiologi

Gejala dari SARS menurut WHO (2020) adalah :

Mula-mula gejalanya mirip seperti flu dan bisa mencakup: demam, myalgia, lethargy, gejala gastrointestinal, batuk, radang tenggorokan dan gejala nonspesifik lainnya. Satu-satunya gejala yang sering dialami

seluruh pasien adalah demam di atas 38 °C (100.4 °F). Sesak napas bisa terjadi kemudian. Gejala tersebut biasanya muncul 2–10 hari setelah terekspos, tetapi sampai 13 hari juga pernah dilaporkan terjadi. Pada kebanyakan kasus gejala biasanya muncul antara 2–3 hari. Sekitar 10–20% kasus membutuhkan ventilasi mekanis. Awalnya tanda jasmani tidak begitu kelihatan dan mungkin tidak ada. Beberapa pasien akan mengalami tachypnea dan crackle pada auscultation. Kemudian, tachypnea dan lethargy kelihatan jelas.

Kemunculan SARS pada Sinar X di dada (CXR) bermacam-macam bentuknya. Kemunculan patognomonic SARS tidak kelihatan tetapi biasanya dapat dirasakan dengan munculnya lubang di beberapa bagian di paru-paru. Hasil CXR awalnya mungkin lebih kelihatan. Jumlah sel darah putih dan platelet cenderung rendah. Laporan awal mengindikasikan jumlah neutrophilia dan lymphopenia yang cenderung relatif, disebut demikian karena angka total sel darah putih cenderung rendah. Hasil laboaratorium lainnya seperti naiknya kadar lactat dehydrogenase, creatinine kinase dan C-Reactive protein (WHO, 2020).

3. Patofisiologi

Replikasi dari koronavirus dimulai saat ia mengambil tempat dalam sitoplasma. Koronavirus melekat pada reseptor sel sasaran melalui duri glikoprotein pada selubung virus (melalui E2 atau E3).

Koronavirus manusia dan tikus memakai reseptor yang tidak saling berhubungan. Reseptor untuk koronavirus manusia adalah N aminopeptidase, sedangkan isoform majemuk dari antigen karsinoembrionik yang berkaitan dengan famili glikoprotein, bertindak sebagai reseptor untuk koronavirus tikus. Kemudian partikel diinternalisasi, kemungkinan melalui endositosis absorptif. Glikoprotein E2 dapat menyebabkan penyatuan selubung virus dengan selaput sel. Peristiwa pertama setelah pelepasan selubung adalah sintesis polimerase RNA yang bergantung pada RNA spesifik virus yang merekam RNA komplementer (untai-minus) dengan panjang penuh. Hal ini bertindak sebagai cetakan untuk suatu set kumpulan dari 5-7 mRNA subgenomik. Dengan diterjemahkannya masing-masing mRNA subgenomik ke dalam polipeptida tunggal, prekursor poliprotein tidak lazim pada infeksi koronavirus. Kemungkinan RNA genomic menyandi suatu poliprotein besar yang diolah untuk menghasilkan polymerase RNA virus. Molekul RNA genomik yang baru disintesis dalam sitoplasma berinteraksi dengan protein nukleokapsid membentuk nukleokapsid heliks. Nukleokapsid bertunas melalui selaput retikulum endoplasmik kasar dan apparatus Golgi pada daerah yang mengandung glikoprotein virus. Virus matang kemudian dibawa dalam vesikel ke bagian tepi sel untuk keluar atau menunggu hingga sel mati untuk dilepaskan. Virion tidak dibentuk melalui pertunasan pada selaput plasma. Sejumlah besar partikel dapat terlihat

pada permukaan luar sel yang terinfeksi dan kemungkinan diadsorpsi setelah virion dilepaskan. Beberapa coronavirus lebih sering menimbulkan infeksi sel yang menetap dari pada sitosidal.

Penyakit yang ditimbulkan penyakit pernafasan dan batuk pilek, infeksi Gastrointestinal akut, penyakit Neurologik susunan syaraf pada hewan. Pada blog ini, akan lebih dibahas mengenai SARS Coronavirus (WHO, 2020)

B. Perilaku pencegahan Covid 19

1. Definisi Perilaku pencegahan Covid 19

Perilaku pencegahan Covid 19 merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencegah Covid 19 (Niven, 2012). Perilaku pencegahan Covid-19 adalah upaya preventif dalam protocol kesehatan yang diterapkan dalam masyarakat dalam memutus rantai penularan covid-19 pada masa new normal yaitu dengan membiasakan diri memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak jarak (social distancing), menjauhi keramaian dan menghindari berpergian keluar daerah, terutama daerah – daerah yang dinyatakan sebagai zona merah (Hamdani, 2020).

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Covid

19

Faktor – factor yang mempengaruhi perilaku pencegahan menurut Afrianti (2021) diantaranya :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengar, pencium, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Afriyanti, 2021).

b. Motivasi

Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dapat dikatakan suatu driving force yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu (Umam, 2012).

c. Dukungan keluarga

Menurut Friedman (2013), keluarga memiliki pengaruh dalam membentuk karakter dan budaya yang kuat khususnya dari perilaku kesehatan apabila keluarga tersebut menjalankan peran

dan fungsi kesehatan secara optimal, sehingga penyebaran dari berbagai penyakit dapat dicegah termasuk Covid 19. Fungsi keluarga dalam bidang kesehatan yaitu suatu unit dasar dimana suatu kualitas kesehatan individu dalam keluarga itu bisa ditingkatkan, diabaikan, diperbaiki, dipengaruhi ataupun dicegah dalam promosi dan pencegahan penyakit. lebih lanjut, salah satu fungsi keluarga adalah fungsi perawatan kesehatan yang bertujuan untuk mempertahankan status kesehatan anggota keluarganya setinggi-tingginya baik bersifat preventif maupun merawat anggotanya yang sakit secara bersamaan melalui dukungan keluarga (Friedman, 2013).

Bailon dan Maglaya dalam Alvita (2020) menjelaskan pula bahwa didalam keluarga terdapat tugas perawatan keluarga yang meliputi:

- 1) Mengenal masalah, dalam hal ini keluarga wajib untuk mengetahui apa itu penyakit covid 19 yang saat ini sedang mewabah menjadi suatu endemik global.
- 2) Keluarga harus mampu dalam mengambil keputusan yang tepat dalam upaya pencegahan, mencari pertolongan yang tepat pula jika ada anggota keluarga yang memilii gejala penyakit Covid 19.

- 3) Merawat anggota keluarganya yang sakit Covid 19, ataupun yang belum terpapar mampu melakukan dan menyediakan upaya pencegahan.
- 4) Memodifikasi lingkungan fisik dan psikologis, dalam hal ini keluarga harus mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan aman dengan ventilasi ruangan yang terjaga sehingga sirkulasi udara menjadi baik dan virus tidak dapat berkembangbiak, selain itu keluarga dapat menciptakan suasana yang tenang dan nyaman didalam keluarga walaupun dalam kondisi bekerja, belajar, dan ibadah di rumah.
- 5) Menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar keluarga. Jadi keluarga mampu memilih fasilitas kesehatan untuk melakukan cek up atau pengobatan Corona 19.

3. Strategi Untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Covid 19

Berbagai strategi telah dicoba untuk meningkatkan perilaku pencegahan Covid 19 menurut Smet dalam Alvita (2021), antara lain :

a. Dukungan profesional kesehatan

Dukungan profesional kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, contoh yang paling sederhana dalam hal dukungan tersebut adalah dengan adanya teknik komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting karena komunikasi yang baik diberikan oleh profesional kesehatan dapat menanamkan

ketaatan.

b. Dukungan Sosial (Keluarga)

Dukungan sosial yang dimaksud adalah keluarga. Keluarga merupakan orang yang dekat dengan pasien. Peran keluarga yang baik merupakan motivasi atau dukungan yang ampuh dalam mendorong pasien untuk meningkatkan kepatuhan dalam upaya pencegahan Covid-19.

c. Perilaku Sehat

Modifikasi perilaku sehat sangat diperlukan. Untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan covid-19 perlu membantu untuk modifikasi gaya hidup dan perilaku sehat sangat penting untuk menjaga kesehatan pasien.

d. Pemberian Informasi

Pemberian informasi yang jelas pada pasien mengenai manfaat dan tujuan pencegahan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pasien untuk meningkatkan pengetahuan pasien pentingnya upaya pencegahan covid-19.

4. Cara Mengukur Perilaku Pencegahan Covid 19

Untuk mengukur variabel perilaku upaya pencegahan menggunakan kuesioner yang terdiri 7 pertanyaan masing masing pertanyaan mencakup upaya pencegahan Covid 19 yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak. Semua adalah pertanyaan

positif dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert sangat sering (SS) bernilai 4, sering (S) bernilai 3, Jarang (J) bernilai 2, dan tidak pernah (TP) bernilai 1 dengan total skor terbesar 28 dan skor terendah 7. Semakin tinggi jumlah skor maka semakin tinggi upaya pencegahan Covid 19 (Yanti, 2020). Sebagai alat ukur perilaku patuh dalam pencegahan pasien dengan kriteria jika skor:

- a. Perilaku Patuh : Jika skor \geq mean (17,5)
- b. Perilaku Tidak patuh : Jika skor $<$ mean (17,5)

C. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, sehingga sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang *over behavior* (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang

diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Budiman, 2013).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Budiman, 2013) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman (2013), adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

3) Usia

Usia adalah individu menghitung mulai usia sejak lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari yang sebelum tinggi dewasanya.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Budiman (2013) cara untuk mengetahui kebenaran pengetahuan dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum diketemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain :

b. Cara Coba Salah (*Trial Error*)

Sebelum adanya kebudayaan bahkan peradaban, cara coba salah dilakukan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan dicoba dengan kemungkinan lain.

c. Cara kekuasaan atau Otoritas

Prinsip dari cara ini adalah orang lain menerima pendapat dari orang yang melakukan aktivitas tanpa menguji atau membuktikan kebenaran, baik berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang dapat menerima pendapat tersebut menganggap apa yang dikemukakan adalah sudah benar.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan pada masa yang lalu. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak selamanya pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar. Untuk menarik kesimpulan dari pengalaman yang benar diperlukan berpikir yang kritis dan logis.

e. Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikiran baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada umum. Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

f. Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada saat ini lebih sistematis logis dan ilmiah. Dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan observasi langsung dan membuat catatan-catatan terhadap semua fakta yang sehubungan dengan objek penelitian.

5. Pengukuran Pengetahuan

Cara pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan membedakan tingkat pendidikan, wawancara, angket, mengamati (mengobservasi) perilaku seseorang terhadap suatu pemecahan masalah dan melakukan pengujian (*test*) pengetahuan.

Menurut Arikunto (2014) mengemukakan bahwa untuk mengetahui secara kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

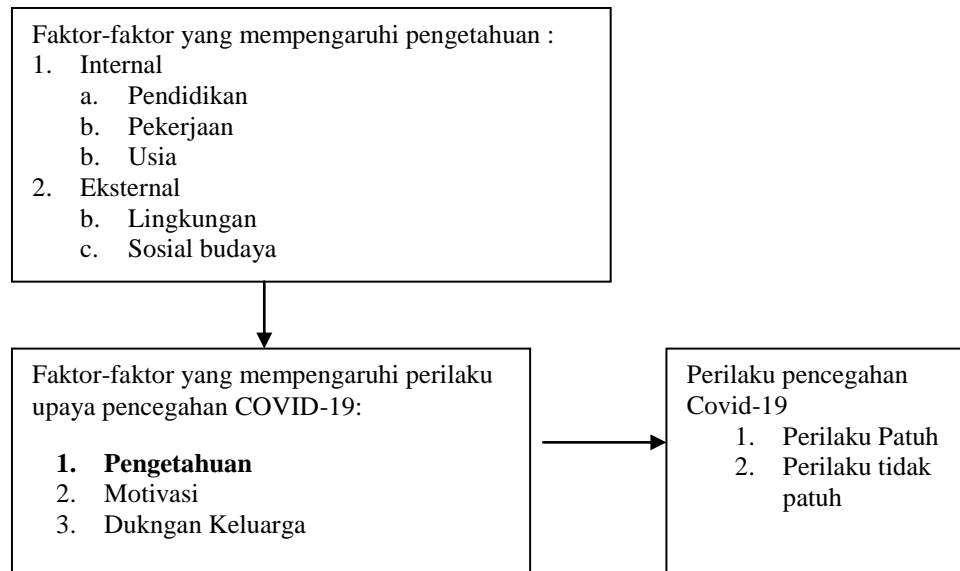
- a. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76 – 100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56 – 75%
- c. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai $\leq 55\%$.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah ringkasan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (diamati) yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menggabungkan kerangka konsep penelitian (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Afrianti (2021) kepatuhan upaya pencegahan COVID-19 dipengaruhi oleh tiga faktor pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. Pernyataan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 2.1
Kerangka Teori

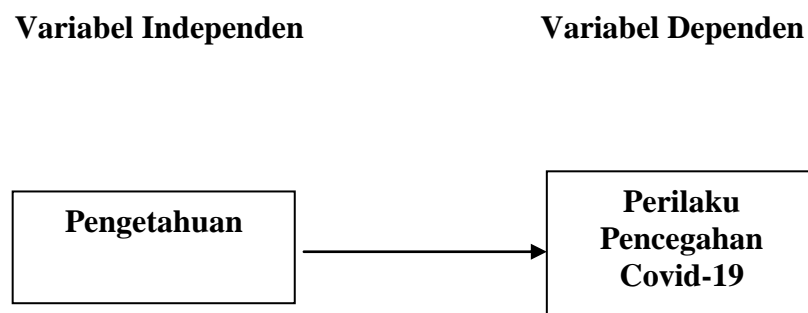


Sumber: Afrianti (2021) & Budiman (2013)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam suatu penelitian adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel (Nursalam, 2013 : 49).

Bagan 2.2
Kerangka Konsep



F. Hipotesis

Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada siswa SLTPN 3 Palas di Bumidaya Lampung Selatan Tahun 2021.

Ha : Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada siswa SLTPN 3 Palas di Bumidaya Lampung Selatan Tahun 2021.